



KONSEP IMPLEMENTASI IMAN KEPADA QADAR DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

Indra Maulana¹, Wanda Fitri², Ilmiyati Refi Fadlia³

^{1,2,4} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : indramaulana@gmail.com¹, wandafitri901@gmail.com², ilmiyatirefifadlia8@gmail.com³

ABSTRACT

This research is motivated by several problems related to the strength of one's faith, someone who is not strong in faith when facing big problems in his life tends to do wrong things or actions such as suicide, crime or other actions. someone who is desperate in solving his problems, often does things that are prohibited by religion because someone does not believe in the decree (qadar) that Allah has determined for him. The purpose of this study is to find out the meaning of faith in qadar, to find out the purpose of believing in it and how to apply faith in qadar in solving problems. This study is a library research (library research) with the main source being the Qur'an. The secondary data are Tafsir Al-maragi, Al-Munir, Al-Qurthubi and Al-Mishbah, the analysis method uses the maudhu'i interpretation method. The results of this study indicate that by believing in qadar, humans are more optimistic about what Allah SWT has determined. By believing in qadar, a person can live life with an open heart, patiently, surrender and happily enjoy his situation. Based on the postulates of faith in qadar, 7 verses can be found that relate to faith in qadar.

Keyword : Implementation Concept, Faith In Qadar, Solve The Problem.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah yang berhubungan dengan kekuatan iman seseorang, seseorang yang tidak kuat imannya ketika menghadapi masalah besar dalam kehidupannya cenderung melakukan perbuatan atau tindakan yang salah seperti bunuh diri, kriminal atau tindakan lainnya. seseorang yang putus asa dalam menyelesaikan permasalahannya, sering melakukan hal yang yang dilarang oleh agama hal itu dikarenakan seseorang tidak percaya dengan ketetapan (qadar) yang telah Allah tetapkan terhadapnya. Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna iman kepada qadar, untuk mengetahui tujuan mempercayainya dan bagaimana menerapkan iman kepada qadar dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan sumber utama adalah al-Qur'an. Data sekundernya adalah Tafsir Al-maragi, Al- Munir, Al-Qurthubi dan Al-Mishbah, metode analisisnya menggunakan metode tafsir maudhu'i. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan beriman kepada qadar menjadikan manusia lebih optimis atas apa yang ditetapkan Allah SWT. Beriman kepada qadar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan lapang dada, sabar, tawakkal dan bahagia menikmati keadaannya. Berlandaskan pada dalil-dalil iman kepada qadar, dapat ditemukan 7 ayat yang berhubungan dengan iman kepada qadar.

Kata Kunci : Konsep Implementasi, Iman Kepada Qadar, Menyelesaikan Masalah

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan dan proses kehidupan, manusia tidak lepas dari berbagai permasalahan baik oleh individu maupun kelompok, permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu sangat memungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri, juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Menurut (Sugiyono, 2009) masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Masalah merupakan persoalan yang harus diselesaikan atau dipecahkan, masalah yang menimpa seseorang bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupan, baik dirinya sendiri maupun orang lain.

Beberapa masalah yang berhubungan dengan kekuatan iman, seseorang yang tidak kuat imannya ketika menghadapi masalah besar dalam kehidupannya cenderung melakukan perbuatan atau tindakan yang salah seperti bunuh, kriminal diri atau tindakan lainnya. Fakta menunjukkan bahwa mudah sekali seseorang yang putus asa dalam menyelesaikan permasalahannya, sering melakukan hal yang yang dilarang oleh agama khususnya di Indonesia pada tahun 2020 data kepolisian melaporkan terdapat 671 kasus kematian akibat bunuh diri. Sementara data potensi desa (PODES) bada pusat statistic BPS 2021 menyebutkan telah terjadi 5787 korban bunuh diri maupun percobaan bunuh diri (Antaranews, 2021). Persoalan keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah kehidupan.

Menurut Imam Al-Ghazali iman merupakan membenaran dalam hati terhadap keyakinan dengan jalan kasyaf (terbukanya hijab), terbukanya dada dan nur (cahaya) mata hati, kepastian adanya iman belum bisa dikatakan sempurna

sebelum ada keyakinan hati (Al-Ghazali et al., 2000). Salah satu keimanan kepada Allah SWT yang wajib diimani adalah beriman kepada qadha dan qadar Allah SWT. Qadar adalah ketentuan Allah SWT untuk seluruh makhluk dan ketetapan-Nya atas segala sesuatu, qadar yang paling asas dalam kaitannya dengan suatu ketentuan Ilahi adalah sesuatu yang tidak boleh dilawan, semuanya dikuasai oleh taqdir yang tidak boleh diubah dan tanpa pilihan, karena takdir itu adalah ketentuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang mesti diterima baik ataupun buruk oleh manusia (Khairunnas dan Wam, 2021).

Manusia harus berusaha dan berikhtiar untuk lebih baik, manusia tidak boleh hanya berpangku tangan mengharapkan atau menunggu ketetapan yang telah ditetapkan Allah tanpa berusaha atau berikhtiar. Manusia seringkali tidak pernah merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya, jika ketidakpuasannya mengarah kepada yang lebih baik, begitu sebaiknya. jika ketidakpuasannya mendorong kedalam pengingkaran terhadap iman kepada qadar, maka hal itu akan merusak, manusia akan cenderung bersifat buruk tidak hanya pada dimensi spritualnya saja tapi juga pada psikis, jika hal ini terus berlanjut maka manusia akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan dirinya.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Abdulah, 2021) yang berjudul Implementasi Iman kepada Al-Qadha dan Al-Qadar dalam kehidupan umat muslim bahwa taqdir setiap makhluk dialam raya ini telah ditetapkan oleh Allah sesuai dengan Iradah-Nya sebelum mereka diciptakan, tidak berarti bahwa manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan-Nya cukup hanya menyandarkan diri kepada taqdir tersebut, karena tidak satupun dari makluk tersebut, termasuk kita, yang mengetahui taqdir apa yang telah ditetapkan untuknya. Sejalan dengan hal ini temuan yang dilakukan (Khairunnas

dan Wam, 2021) dengan judul Psikologi Qadha dan Qadar bahwa qadha dan qadar merupakan salah satu rukun iman yang diimani semua mazhab dengan permaknaan yang berbeda. Semakin kuat seseorang beriman kepada mazhab yang dianutnya yang berkenaan dengan iman kepada qadha dan qadar maka semakin mendekatkan pada keadaan psikologi sehat dan stabil.

Berdasarkan penjelasan menunjukkan bahwa iman kepada qadar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Diyakini bahwa beriman kepada qadar dapat membantu menyelesaikan masalah dalam upaya menciptakan ketenangan, keikhlasan dan keyakinan diri bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan bagi hambanya merupakan takdir dari Allah SWT. Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi iman kepada qadar dalam menyelesaikan masalah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Hasan, 2021). Sumber data adalah semua jenis bahan bacaan kepustakaan yang dikelompokkan berupa data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh dari data-data sumber asli yang memuat informasi atau data-data tersebut. Adapun sumber utama langsung dari Al-Qur'an dan Hadist. Data pendukung, yang datanya diperoleh dari informasi, jurnal, buku-buku maupun sumber lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Metode penelitan ini menggunakan teknik analisis metode tafsir maudhu'i. Adapun langkah-langkahnya adalah menurut (Zulheldi, 2015) ada enam langkah metode maudhu'i yang telah

disusun sebagai metode maudhu'i yakni menentukan tema, mengumpulkan ayat. mengklasifikasi kandungan ayat. membuat outline penafsiran., menafsirkan ayat. menegaskan kesimpulan. Dalam penerapannya, penulis melakukan dengan enam langkah sebagai berikut: menentukan tema, mengumpulkan ayat, mengklasifikasikan kandungan ayat, membuat *outline* penafsiran, menafsirkan ayat, menegaskan kesimpulan.

Penulis menerapkan metode tafsir maudhu'i atau tematik sebagai metode analisis data. Maudhu'i adalah metode tafsir kontemporer yang cukup kuat serta fokus mengkaji tema dari Al-Qur'an. Kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab wadha'a-yadhau'u dengan isim maf'ul nya maudhu'l, bila dikaitkan dengan pembicaraan seperti maudhu'al-kalam, maka ia berarti materi atau tema yang sedang dibicarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Iman

1. Pengertian Iman

Iman berasal dari bahasa Arab *amana-yu'minu-iman* yang berarti percaya, menurut istilah, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan. Membenarkan dengan hati menerima ajaran Rosulullah SAW. Lalu yang dimaksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat *syahadat* yakni tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah (Kaelany, 2005). Sedangkan yang dimaksud mengamalkan dengan anggota badan adalah beribadah sesuai dengan fungsinya (Hafizd, 2007).

2. Ciri-ciri orang Beriman

Setiap manusia memiliki ruh rabbaniyah yang melahirkan keimanan kepada Allah SWT, dengan ruh itu pula manusia sampai kepada Allah SWT. Namun karena manusia memiliki qadar

yang berbeda dalam mengaktualisasikan sehingga bisa saja masing-masing orang mengatakan saya beriman, akan tetapi menurut Allah tidak (Zuhdiyah, 2012). Hal ini dapat dilihat dalam surah Al-baqarah ayat 8-9 dan beberapa indikator atau ciri-ciri orang beriman sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 1-11. Ayat tersebut menjelaskan bahwa indikator atau ciri-ciri orang beriman itu adalah orang-orang yang khusuk dalam sholat. Sholat itu memang mudah diamalkan akan tetapi sayang sekali banyak orang sholat tetapi kemaksiatan tetap saja dijalankan. Hal itu disebabkan orang itu lalai dalam sholatnya, bagi orang tersebut bukanlah pahala dan kebahagiaan yang didapatkannya tetapi justru dia akan mendapatkan celaka.

3. Faktor yang mendorong keimanan

Menurut (Dahlan Dkk, 2001) Iman yang dimiliki seseorang dapat tumbuh dengan subur, apabila disertai faktor-faktor sebagai berikut: *Pertama*: Banyak mengunjungi atau menghadiri majelis-majelis ta'lim yang mengajarkan tentang berbagai nasehat agama yang baik. Ditempat ini ia banyak mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah. Al-Qur'an apabila dibaca dapat menambah keimanan seseorang, sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Anfal ayat 2. Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila seseorang yang telah beriman, kemudian ditambah dengan sering mendengar disebut nama Allah SWT serta sering mendengar ayat-ayat Allah, maka bertambahlah keimanannya. Hal tersebut disebabkan karena iman itu mendapat siraman dan makanan sesuai dengan kebutuhannya. Iman adalah bersifat rohaniyah, maka makanannya pun harus bersifat rohaniyah, yakni nasehat-nasehat agama. Oleh sebab itu nasehat agama sering pula disebut santapan rohani. Maksud dan tujuannya adalah untuk menambah, mempertebal dan memperkuat keimanan seseorang.

Kedua: Menjauhi dari makanan yang haram dan syubhat. Iman seseorang dapat pula sehat dan semakin kokoh apabila ia selalu menjauhi makanan yang haram dan syubhat. Makanan yang haram itu baik karena zatnya yang haram seperti daging babi, maupun karena sebabnya, yakni makanan tersebut diperoleh dari hasil mencuri atau menipu. Makanan yang demikian itu apabila masuk ke dalam perut akan ditolak. Kemudian menjadi darah dan daging, dan sebagian ada yang menjadi penyakit. Sedangkan hati adalah tempat menyimpan iman. Dengan demikian hatinya menjadi kotor. Karena kotor maka ia sulit untuk diberi nasehat atau ajaran agama (Dahlan & Dkk, 2001).

Ketiga Bergaul dengan teman yang baik. Agar iman bertambah kuat dapat pula dilakukan dengan jalan bergaul dan bersahabat dengan orang-orang yang baik dan shalih. Karena dengan bergaul bersama orang itu, kita akan dapat melihat tingkah laku dan ucapannya yang baik yang dapat memperkuat rasa keimanan kepada Allah SWT. Teman yang shalih juga tidak akan segan-segan menasihati dan mengingatkan kita apabila pada suatu saat kita mengalami hilaf atau lupa. Orang yang baik akan selalu berwasiat dengan kebenaran dan berwasiat dengan kesabaran. Firman Allah SWT dalam surah Al-Asr ayat 3.

B. Iman Kepada Qadar

1. Pengertian Iman kepada Qadar

Qadar dalam bahasa Arab qadar penciptaan, ketentuan sedangkan menurut istilah qadar adalah ketentuan Allah atas sesuatu sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya, dimana sesuatu tersebut kemudian terjadi pada waktu yang telah ditentukan dan dikehendaki oleh-Nya terhadap kejadian-Nya, atau hukum Allah yang di tetapkan terhadap umat-Nya (Kholilurrahman, 2018).

2. Pandangan Ilmu Kalam terhadap Qadha dan Qadar

Menurut versi jabariyah, takdir Tuhan dipahami sebagai ketentuan yang diberikan-Nya pada alam, khususnya manusia secara utuh dalam melakukan perbuatan, manusia berbuat dan berkehendak sesuai dengan takdir yang telah ditentukan Tuhan. Paham sedangkan menurut qadariyah ini dipelopori oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasyqi. Menurut Ghailan, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan perbuatan-perbuatan baik atas kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri. (Nasution, 1986).

C. Makna Iman Kepada Qadar dalam Al-Qur'an

Qadha dan qadar adalah dua perkara yang beriringan, salah satunya tidak terpisah dari yang lainnya karena salah satunya berkedudukan sebagai fondasi yaitu qadar, dan berkedudukan sebagai bangunan yaitu qadha. Barangsiapa bermaksud memisahkan keduanya, dia merobohkan bangunan tersebut. Berbicara tentang qadha dan qadar dalam al-Qur'an seperti QS. Al-Furqan:2, QS. Ar-Ra'ad: 11, QS. Al-Qamar: 49, QS. At-Taghabun: 11, QS. Al-Ahzab: 38, QS. Al-Mursalaat: 22-23, QS. Al-hijr: 21.

Ayat yang meredaksikan makna qadar dalam al-Qur'an diantaranya surah Al-furqan ayat 2. Berikut arti ayat tersebut

"Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya."

Dalam tafsir (Shihab, 2002) **قَدَرٌ** berarti batas terakhir dari sesuatu qaddara bermakna mengukur, memberi qadar, ukuran, batas-batas tertentu dalam diri manusia. Semua makhluk telah ditetapkan qadarnya, mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu, Allah telah

menuntun dan menunjukkan kepada makhluk-mahkluknya itu arah yang seharusnya mereka tuju. Keimanan terhadap qadha dan qadar Allah SWT haruslah dapat dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Iman kepada qadha dan qadar bukan hanya diucapkan dan dihayati, namun lebih dari itu harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak kuasa berbuat sesuatu melainkan atas kehendak Allah. takdir sendiri merupakan bentuk kuasa Allah yang tidak bisa diubah manusia.

Dijelaskan dalam tafsir *maudhu'i* atas permasalahan umat (Shihab, 1998). Manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah SWT kepadanya. Misalnya makhluk ini tidak dapat terbang ini merupakan ukuran atau batas kemampuan yang diberikan Allah, kecuali ia menciptakan suatu alat dengan akal pikirannya namun akalpun mempunyai ukuran yang tidak mampu untuk dilampaui. Disisi lain dibawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukanpun tidak terlepas dari hukum-hukum dan ukuran tertentu.

D. Tujuan Beriman Kepada Qadar dalam Al-Qur'an

Tujuan beriman kepada qadar adalah yakin bahwa Allah telah menetapkan batas umur didunia, dari keluarga mana ia dilahirkan, bentuk fisiknya, dan Allah SWT juga menjamin rezeki setiap makhluknya didunia ini maka ketika orang yang beriman berusaha, mereka yakin Allah pasti akan memberinya rezeki itu, jika berlebih maka mereka bersyukur dan jika pas-pasan mereka bersabar Karen ini adalah ketetapan dari Allah SWT yang pasti ada hikmah dibalik itu. Firman Allah dalam QS. Al-Qamar ayat 49. Berikut arti dari ayat tersebut:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Dalam tafsir Al-maragi (1993) dijelaskan Allah SWT menerangkan bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini tidaklah terjadi secara kebetulan akan tetapi dengan keputusan

dan ketentuan Allah, sesungguhnya segala yang terjadi dalam kehidupan ini, adalah dengan ketentuan Allah dan pemebentukannya, menurut ketentuan hikmah-Nya yang Maha bijak sana dan aturan-Nya yang meneluruh dan sesuatu dan sesuai dengan sunah-sunah yang diletakkan pada makhluknya.

Adapun tujuan beriman kepada qadha dan qadar diantaranya terdapat dalam QS. An- Nahl 53. Berikut pemaparan terhadap arti dari ayat tersebut:

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan.”

Berpikir positif saat menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, maka seseorang mengintrofeksi diri sendiri dan tidak menyalahkan orang lain, serta tidak mudah terjerumus dalam putus asa. Mengimani *qadha* dan *qadar* termasuk poros dan sentral tauhid, juga termasuk pondasi agama dan terminal akhirnya. Lebih dari itu mengimani *qadha* dan *qadar* termasuk salah satu rukun iman sekaligus kaidah dasar yang menjadi poros utama dan seluruh aktualisasinya (Al-Ghazali et al., 2000). Takdir sebagai ukuran yang telah ditentukan Allah sejak zaman azali baik atau buruknya sesuatu tetapi saja berubah bila ada usaha untuk mengubahnya, dimana manusia mempunyai peran penting dalam mengusahakan takdirnya.

E. Penerapan Iman Qadar dalam Memecahkan Masalah.

Dalam berbagai masalah kehidupan hendaknya manusia menyandarkan diri kepada Allah SWT dengan tidak putus asa dan bersedih, dengan sabar, dan tawakkal kepada Allah SWT atas apa yang telah Allah tetapkan kepada makhluknya. Sabar merupakan menahan diri dari segala yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surah

Al- Ahzab ayat 38. Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah tidak memberikan kepada hambanya masalah.

Seseorang yang yang dihadapkan dengan berbagai permasalahan kehidupan bila mengikuti kehendak hawa nafsunya akan menggerutuk dalam berbagai bentuk dan terhadap berbagai ketetapan Allah, tetapi bila seseorang menahan seseorang akan menerima dengan penuh kerelaan atas masalah yang terjadi itu dengan menerima dan mengharapkan sesuatu yang lebih baik dikemudian hari. Di sini sabar diartikan menerima dengan penuh ketetapan-ketetapan Allah atas makhluknya.

Qadha dan qadar berhubungan erat dengan amal perbuatan manusia, manusia diwajibkan untuk berusaha misalnya seseorang yang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya ia harus bersedia dan bekerja bersungguhsungguh dalam memperoleh kebahagiaan tersebut, dengan bertawakkal kepada qadar Allah merupakan cara untuk mendapatkan kebahagiaan dari Allah SWT. Dalam hal ini baik buruknya nasib manusia tergantung amal manusia dalam hidupnya. (Jaya, 2000).

Masalah tersebut biasanya datang dari manusia itu sendiri ataupun dari luar individu sendiri, dengan ketidak tahuan seseorang menghadapi masala yang sedang dihadapi makaseserang akan melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah contonya seperti bunuhdiri, tindakan kriminal dan lain-lain maka dari itu dengan iman kepada *qadha* dan *qadar* seseorang akan menyerahkan segala masalah yang sedang dihadapi atas ketetapan Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dibab sebelumnya Pahami Asy’ariyah menegaskan bahwa antara perbuatan dan kemampuan datangnya bersamaan. Kemampuan itu datang pada saat dilakukannya perbuatan dan hanya untuk perbuatan itu saja. Kemampuan tidak datang lebih dahulu, atau sesudah terjadinya perbuatan. Oleh

karena itu, perbuatan dan kemampuan terjadi secara bersamaan inilah yang dinamakan *qadha* dan *qadar*.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dan keinginan-keinginan tertentu, dan diantaranya ada yang berhasil memperolehnya tanpa bekerja keras, ada yang memperolehnya secara bejuang mati-matian dan ada pula yang tidak berhasil menggapainya. Dengan beriman kepada Allah seseorang akan senantiasa mengintropeksi dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan berbagai masalah, iman bukan saja masalah hati atau pikiran tetapi juga berhubungan dengan ucapan, tindakan ataupun perbuatan individu baik kepada pribadi maupun orang lain, ketika iman kepada *qadha* dan *qadar* diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka akan melahirkan ketenangan dalam hati ketika dihadapkan dengan masalah kehidupan.

Implementasi iman kepada qadar dalam konseling Islam, yang mana konselor islam harus mendalami terlebih dahulu konsep *qadha* dan *qadar*, agar dapat mewarnai klien dalam keseluruhan dengan warna islam, karena yakin dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma atau perasangka tetapi harus melalui ilmu, pemahaman dan kesaksian, maka dengan keimanan kepada *qadha* dan *qadar* untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran beriman klien.

KESIMPULAN

Setelah melalui serangkaian penelitian tentang konsep implentasi iman kepada *qadha* dan *qadar* dalam menyelesaikan masalah dapatkan disimpulkan artikel ini sebagai berikut:

Makna iman kepada qadar dalam Al-Qur'an menjadikan manusia lebih bisa optimis atas apa yang ditetapkan Allah SWT, dengan meyakini sepenuhnya akan takdir yang telah Allah tetapkan serta memahami dengan benar akan kemaslahatan dari takdir,

maka seseorang akan bersungguh-sungguh dan berusaha dalam beramal.

Tujuan iman kepada qadar baik atau buruknya sesuatu tetapi saja berubah bila ada usaha untuk mengubahnya, dimana manusia mempunyai peran penting dalam mengusahakan takdirnya.

Implementasi iman kepada qadar dalam menyelesaikan masalah diplementasikan dalam konseling Islam, maka dengan keimanan kepada qadar untuk menyadarkan diri klien mengenai potensi dirinya dan meningkatkan kesadaran beriman klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, M. (2021). Implementasi Iman Kepada Qadha Dan Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim. *jurnal pendidikan agama Islam*, 18(1).
- Al-Ghazali, Imam, I., & Qoyyim, A.-J. (2000). *Qadha dan qadar*. Pustaka Azzam.
- Al-Maragi, Mustafa, A. (1993). *Tafsir Al-Maragi*. PT Karya Toha Putra.
- Dahlan, Z., & Dkk. (2001). *Bimbingan Keimanan Untuk Siswa SM*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri.
- Firdaus, A. (2021). Kesehatan dan Fenomena Tragedy Binuh Diri. *antaranews*.
<http://m.antaranews.cm/berita/2572389/kesehatan-metal-dan-penomena-tragedi-bunuhdiri>
- Hafizd, A. (2007). *Risalah Akidah*. Aulia Press.
- Hasan, I. (2021). Tasauf Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *Jurnal An-Nuha*, 1(1).
- Jaya, Y. (2000). *Teologi Agama Islam*. Angkasa Raya.
- Kaelany, H. (2005). *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Bumi Aksara.
- Khairunnas Rajab dan Wam Muhammad Fariq. (2021). Psikologi Qadak dan Qadar. *jurnal Hadhari*, 6(1).
- Kholilurrrahman. (2018). *Memahami*

- Makna Iman Kepada Qadha dan Qadar*. Nurul Hikmah Perss.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI Press.
- Shihab, Q. (1998). *Wawasan Al-Qu'an: Tafsir Maudlu'i Atas Berbagai Permasalahan Umat*. mizan.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Zuhdiyah. (2012). *Psikologi Agama*. Pustaka Felicha.
- ZULHELDI - *TAFSIR MAUDHUI (TAFSIR TEMATIK).pdf*. (n.d.).